

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP RESIDIVIS :  
STUDI KASUS DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**M. DAROJATUN DAIMAN**

**NIM. 19102050075**

**Pembimbing:**

**Drs. Lathiful Khuluq, M.A. , BSW. , Ph.D.**

**NIP. 19680610 199203 1 003**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1400/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP RESIDIVIS : STUDI KASUS DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. DAROJATUN DAIMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050075  
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

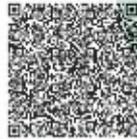
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Drs. Lathiful Khulug, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 64e433952954e



Penguji I  
Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e36b126c736



Penguji II  
Noorkamilah, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 64e6e83b40355



Yogyakarta, 11 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64e6e67b3b20



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Darajatun Daiman  
NIM : 19102050075  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Spiritual dan Kebermaknaan Hidup Residivis : Studi Kasus di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta

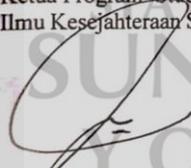
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.  
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Agustus 2023

Mengetahui,  
a.n. Dekan  
Ketua Program Studi  
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing

  
Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si  
NIP 198305192009122002

  
Drs. Lathiful Khuluq, M.A..BSW.  
NIP 196806101992031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Darajatun Daiman  
NIM : 19102050075  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Nilai-Nilai Spiritual dan Kebermaknaan Hidup Residivis : Studi Kasus di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023

Yang menyatakan,



M. Darajatun Daiman  
NIM 19102050075

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Segala puji dan syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt yang melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada kita semua, skripsi ini saya persembahkan khusus kepada:**

**Diri sendiri yang dari awal sudah berjuang menjalankan kuliah dan mampu menyelesaikan pada tahap tugas akhir ini dengan gagah dan mandiri tanpa memberikan beban apapun kepada orang tua kecuali doa, perjalanan yang melelahkan ini sangat membangun rasa tanggungjawab dan kebijaksanaan dalam diri saya, terimakasih sekali lagi terhadap diri sendiri yang sudah mampu mencapai tahap yang membanggakan ini.**

**Kepada keluarga tercinta yaitu Bapak Alm. H. ABD Djabbar, Ibu Siti Muslihah, kakak saya Burhani, Mbak Ida, adek-adek saya tercinta, Ibu Nur Jannah mantan Dekan FDK, dan semua keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan ini kepada kalian semua yang sudah memberikan dukungan baik secara langsung atau tidak langsung, dukungan yang kalian berikan menjadi energi yang menguatkan saya dalam berbagai situasi, baik lapang maupun sempit sehingga selalu mampu bangkit dalam berbagai kesulitan apapun.**

**Terimakasih atas segalanya.**

**Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## MOTTO

“Kita semua sedang menari diatas keterbatasan”

-Sabrang Mowo Damar Panuluh-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt yang melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya, sehingga peneliti diberikan kesempatan dalam Menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Spiritual dan Kebermaknaan Hidup Residivis : Studi Kasus di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta”**. Sholawat dan salam tak henti-hentinya saya curahkan kepada baginda Rosul Muhammad SAW, semoga kita semua nanti mendapat pengakuan sebagai umatnya.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena ini dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. , M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk bisa melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan

Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi peneliti yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalamannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Kepada seluruh staff tata usaha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti dalam dalam proses penelitian dan layanan administrasi.
7. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan akses untuk peneliti agar dapat melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
8. Bapak Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P., S.H., M.H selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
9. Bapak Agus Tri Wijaya beserta jajaran pengajar di Madrasah LAPAS Kelas IIA Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai dan membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

10. Seluruh Staff dan Pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dengan senang hati memberikan banyak ilmu dan pengetahuan bagi peneliti.
11. Teman-teman narapidana, yang berkenan menjadi responden untuk penelitian.
12. Kepada orang tua saya, Alm. Bapak H. ABD Djabbar dan Ibu saya tercinta Siti Muslihah yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan do'a kepada saya, sehingga saya tidak hanya mampu menyelesaikan penelitian ini tetapi mampu menjalani hidup dengan gagah diatas banyak keterbatasan, seperti menyelesaikan kuliah ini secara mandiri sampai ditahap menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Niken Rufaida orang baik yang hadir dalam kehidupan saya.
14. Kepada semua teman-teman KKN Mandiri 108 Gondangmanis, yang selalu menjalin keterikatan dan mendukung satu sama lain dalam proses mengerjakan skripsi ini.
15. Kepada kawan IKS19 yang selalu mengingatkan saya dalam berbagai tugas kuliah yaitu Mbak Dian Pratiwi.
16. Seluruh teman-teman program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah kebersamai dari masa awal mahasiswa baru sampai saat ini, terimakasih untuk support dan bantuannya selama ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu peneliti membuka kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

*Wassalamu'alaikum warahmatullai wabarakatuh*



## ABSTRAK

M. Darajatun Daiman, 19102050075. Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Residivis : Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Skripsi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. Masalah residivisme menjadi isu serius dalam sistem peradilan pidana, dimana banyak narapidana kembali melakukan kejahatan setelah dibebaskan. Kebermaknaan hidup adalah aspek kritis yang dapat mempengaruhi proses rehabilitasi dan pencegahan residivisme. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki nilai-nilai spiritual dan kebermaknaan hidup para residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diberikan LAPAS berorientasi pada ketuhanan dan dikemas dalam bentuk program madrasah. Proses penerapan spiritual di madrasah berbentuk pengajaran agama seperti baca Qur'an, kajian keislaman, sholat berjamaah, dan amalan-amalan sunnah lainnya yang mengandung nilai-nilai spiritual kasih sayang, keharmonisan, dan rendah hati. Nilai-nilai spiritual menjadi bahan acuan untuk mengetahui kondisi spiritual yang dimiliki residivis setelah melakukan pembelajaran madrasah. Penelitian ini juga menjelaskan kondisi peningkatan kebermaknaan hidup residivis setelah melakukan pembelajaran madrasah berdasarkan capaian yang sudah diperoleh residivis. Mengingat residivisme adalah masalah serius dalam sistem peradilan pidana, mengetahui kondisi spiritual residivis dan mengukur kebermaknaan hidup residivis setelah menjalani rehabilitasi dalam bentuk pembelajaran madrasah adalah hal yang penting untuk menguji efektifitas dari rehabilitasi tersebut. Perlu adanya upaya lebih lanjut dari lembaga pemasyarakatan dan pihak terkait untuk meningkatkan program rehabilitasi berbasis nilai-nilai spiritual dan memastikan dukungan kontinu bagi residivis setelah mereka dibebaskan. Dengan memberikan perhatian khusus pada aspek spiritualitas dan kebermaknaan hidup diharapkan dapat membantu residivis dalam mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif dan mengurangi tingkat residivisme di masyarakat.

***Kata kunci : Spiritual, Residivis, Kebermaknaan Hidup***

## ABSTRACT

M. Darojatun Daiman, 19102050075. Implementation of Spiritual Values in Enhancing the Meaningfulness of Recidivist Life: A Case Study at Class IIA Penitentiary in Yogyakarta. Thesis Social Welfare Study Program, Faculty of Dakwah and Communication, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. The problem of recidivism is a serious issue in the criminal justice system, where many convicts return to committing crimes after being released. The meaning of life is a critical aspect that can affect the process of rehabilitation and prevention of recidivism. This study aims to investigate the spiritual values and the meaningfulness of life for recidivists in Class IIA Penitentiary in Yogyakarta. The results of the study show that the spiritual values provided by LAPAS are divinity oriented and packaged in the form of a madrasa program. The process of spiritual application in madrasas takes the form of religious teaching such as reading the Koran, Islamic studies, congregational prayers, and other sunnah practices that contain spiritual values of compassion, harmony, and humility. Spiritual values become a reference material to find out the spiritual condition of recidivist after doing madrasa learning. This study also explains the condition of increasing the meaning of recidivists' lives after carrying out madrasah learning based on the achievements that have been obtained by recidivists. Given that recidivism is a serious problem in the criminal justice system, knowing the spiritual condition of recidivists and measuring the meaning of recidivism's life after undergoing rehabilitation in the form of madrasa learning is important to test the effectiveness of this rehabilitation. There needs to be further efforts from correctional institutions and related parties to improve rehabilitation programs based on spiritual values and ensure continuous support for recidivists after they are released. By paying special attention to aspects of spirituality and the meaningfulness of life, it is hoped that it can help recidivists change negative behavior to be more positive and reduce the level of recidivism in society.

**Keywords:** *Spiritual, Recidivist, Meaningful Life*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                                       | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>                                | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                                | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>                                       | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>  | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>   | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....  | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....   | 13          |
| C. Tujuan penelitian .....  | 13          |
| D. Manfaat penelitian .....   | 13          |
| E. Kajian Pustaka .....   | 14          |
| F. Kerangka Teori.....  | 21          |
| 1. Residivis.....   | 21          |
| 2. Spritual .....   | 25          |
| 3. Kebermaknaan Hidup.....  | 29          |
| 4. Spiritualitas Sebagai Faktor Meningkatkan Kebermaknaan Hidup ..... | 34          |
| G. Metode Penelitian .....  | 36          |
| 1. Jenis Penelitian.....  | 37          |
| 2. Subjek dan Objek penelitian .....                                  | 37          |
| 3. Lokasi Penelitian.....   | 38          |
| 4. Teknik pengumpulan data .....                                      | 38          |
| 5. Teknik Analisis Data.....  | 39          |
| 6. Teknik Keabsahan Data .....  | 41          |

|   |            |
|---|------------|
| H. Sistematika Pembahasan.....  | 41         |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS<br/>IIA YOGYAKARTA .....</b>   | <b>44</b>  |
| A. Sejarah Berdirinya LAPAS.....  | 44         |
| B. Lokasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....   | 46         |
| C. Visi Misi Lembaga.....   | 47         |
| D. Tujuan dan Fungsi Lembaga.....   | 48         |
| E. Kepegawaian dan Stuktur Organisasi .....   | 50         |
| F. Sarana dan Prasarana .....   | 52         |
| G. Progam Bimbingan .....   | 55         |
| H. Pendekatan Residivis Berdasarkan Metode Pengajaran Madrasah Lembaga<br>Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan Sikap yang Harus Dimiliki<br>oleh Tenaga Pengajar ..... | 63         |
| <b>BAB III PENERAPAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN KONDISI<br/>KEBERMAKNAAN HIDUP RESIDIVIS DI MADRASAH LAPAS<br/>KELAS IIA YOGYAKARTA .....</b>                              | <b>72</b>  |
| A. Profil WBP Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta ..   | 72         |
| B. Penerapan Nilai-Nilai Spiritual di Madrasah Lembaga Pemasyarakatan Kelas<br>IIA Yogyakarta.....  | 78         |
| C. Kondisi Kebermaknaan Hidup Residivis Setelah Mengikuti Pembelajaran<br>Madrasah LAPAS Kelas IIA Yogyakarta .....   | 97         |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>   | <b>107</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 107        |
| B. Saran .....  | 109        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>112</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>116</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1 BPS Statistik Kriminal.....     | 2  |
| Tabel 2 Capaian Subjek Penelitian ..... | 95 |



## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1 Sejarah Lapas .....                | 46 |
| Gambar 2 Maps Lapas Wirogunan .....         | 47 |
| Gambar 3 Struktur Pegawai .....             | 51 |
| Gambar 4 <i>Assessment Center</i> .....     | 58 |
| Gambar 5 Proses Pengajaran Madrasah.....    | 59 |
| Gambar 6 Kegiatan Keagamaan Narsarani ..... | 60 |
| Gambar 7 Kegiatan Senam Pagi .....          | 60 |
| Gambar 8 Kegiatan Kesenian Gamelan .....    | 62 |
| Gambar 9 Kegiatan Pembuatan Bakpia .....    | 63 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

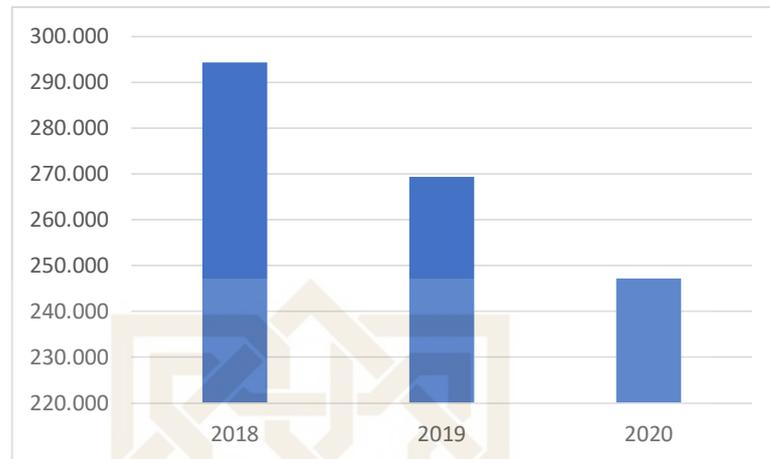
#### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dan ketertiban adalah dua hal yang sulit untuk disatukan. Ketidaktertiban dalam jiwa masyarakat kita sepertinya sudah mengakar dan membudaya. Walaupun tidak semua, tetapi wajah yang sering kita temui adalah wajah masyarakat arogan yang suka main hakim sendiri saat menangkap pelaku kejahatan. Tetapi sebaliknya, wajah masyarakat kita seringkali tidak merasa bersalah saat mengendarai motor dengan kenalpot *blombongan* yang jelas-jelas mengganggu. Dua hal tersebut memang tidak sejajar tetapi dari sini kita bisa memberi penilaian bahwa akar dari tindak kriminal yang sering terjadi sebenarnya ada pada diri masyarakat sendiri. Tingkat kejahatan kriminal yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan memang berangsur-angsur menurun, hal ini menunjukkan bahwa negara kita mulai mengalami perkembangan baik menuju sebuah negara yang maju. BPS (Badan Pusat Statistik) telah merilis beragam data dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya terkait jumlah kejahatan di berbagai provinsi pada 2018-2020. Dalam data tersebut tercatat 247.218 kejahatan terjadi pada tahun 2020, merupakan angka yang lebih rendah dari 2 tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2019 sebanyak 269.324 dan tahun 2018 sebanyak 294.281 kasus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html> diakses pada 07 Desember 2022

Tabel 1 BPS Statistik Kriminal



Meskipun telah mengalami penurunan, kejahatan kriminal tetaplah suatu kasus serius yang tidak boleh luput dari perhatian publik bahkan jika perlu harus dipikirkan cara-cara pencegahannya oleh pemerintah. Banyak temuan kasus bahwa kejahatan kriminal yang dilakukan oleh seseorang didasari oleh kebutuhan mendesak seperti halnya merampok karena tidak memiliki uang, tetapi banyak juga temuan kasus kejahatan kriminal itu dilakukan hanya karena keinginan saja. Ini membuktikan bahwa pencegahan terhadap kejahatan kriminal memang harus mendapatkan perhatian khusus sebab memang bukanlah hal yang mudah.

Banyak kejahatan terjadi disebabkan oleh kondisi negara yang masih berkembang dan belum stabil dalam urusan ekonomi. Ketika ketimpangan sosial terjadi dimana-mana, upah yang rendah dan tidak adil bagi kesejahteraan kaum buruh, atau bahkan sulitnya lapangan pekerjaan menjadi pemicu utama tindak kejahatan di negara kita. Kita setuju bahwa kejahatan yang ada tidak dapat muncul dengan sendirinya, di negara berkembang kejahatan yang paling dominan adalah kejahatan terhadap harta benda sebab meningkatnya tingkat kejahatan selalu sejalan

dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.<sup>2</sup> Semakin stabil ekonomi sebuah negara maka semakin tinggi nilai kesejahteraan yang artinya semakin menurun kecenderungan untuk melakukan tindak kejahatan. Selain itu ideologi juga bertugas penting dalam memelihara rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Walaupun demikian, Keseimbangan antara ekonomi dan ideologi kebangsaan adalah kunci terhadap terpenuhinya kesejahteraan masyarakat, jika salah satu tidak terpenuhi maka tidak akan tercapai kesejahteraan tersebut. Dalam negara yang masih berkembang seperti Indonesia tentunya akan sulit untuk menjalankan ideologi secara sempurna. Hal itu disebabkan masih banyaknya kekurangan dalam berbagai sektor mulai dari teknologi, pembangunan, dan SDM, membuat sebagian masyarakat kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan ditengah susahny keadaan. Pudarnya nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bermasyarakat akan sangat berakibat buruk bagi kehidupan, misalnya tawuran yang dipicu oleh hal sepele, kasus penistaan agama, terorisme, pelecehan seksual, korupsi, dan masih banyak kasus-kasus lainnya.<sup>3</sup>

Faktor yang menyebabkan terjadi kejahatan berulang atau residivis yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri seperti belum tumbuhnya kedewasaan karena masih dalam fase remaja, kurangnya pengetahuan, dan belum adanya prinsip hidup.<sup>4</sup> Faktor kedua

---

<sup>2</sup> Coby Mamahit, "Aspek Hukum Pengaturan Tindak Pidana Penadahan dan Upaya Penanggulangannya di Indonesia", *Jurnal Hukum Unsrat*, vol. 23/No. 8 (Januari, 2017), hlm. 71.

<sup>3</sup> Ega Regiani dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pudarnya Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi" *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 5 No. 1 (Juni, 2021), hlm. 31.

<sup>4</sup> Najmu Syaqqib dan Umar Anwar, "Strategi Pembinaan Tahanan/Narapidana Residivis di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Kendari", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 9 No. 5 (2022), hlm. 1548.

yang juga sangat berpengaruh terhadap kecenderungan residivis adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar diri seseorang yang bisa mempengaruhi pikiran dan sikap untuk melakukan kembali tindak kejahatan, seperti kondisi keuangan, kritik masyarakat maupun orang terdekat, sulitnya lapangan pekerjaan, hingga upah yang terlalu rendah.<sup>5</sup> Selain itu alasan lain yang membuat narapidana mengulangi tindak kejahatan adalah stigma buruk yang diberikan masyarakat kepadanya sudah melekat, bahkan sampai narapidana tersebut beranggapan bahwa stigma tersebut memang sudah menjadi jalan hidup yang digariskan kepadanya sehingga narapidana telah merasa tidak memiliki beban untuk mengulangi kejahatan lagi. Tidak diterimanya seorang narapidana di masyarakat membuat narapidana merasa tidak memiliki tempat untuk menjadi baik dan akhirnya mereka mencari lingkungan yang bisa menerimanya yaitu lingkungan buruk yang justru mendukung untuk mengulangi kejahatan. Residivis merupakan hasil dari sebuah gejala sosial yang tumbuh dari kondisi atau stigma yang tidak mendukung narapidana untuk berubah menjadi baik dan kemudian menjadi kebiasaan dari pelaku kejahatan sebab sudah tidak memiliki beban untuk mengulangi kejahatan tersebut.

Dari faktor-faktor diatas bisa dilihat bahwa kesejahteraan psikologis narapidana memang rendah, kondisi mental yang tidak sehat memicu seorang narapidana memiliki kecenderungan dalam mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan. Penghuni penjara memiliki permasalahan mental tiga hingga empat

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 1548

kali lebih tinggi dibanding individu yang tinggal di luar penjara.<sup>6</sup> Dalam berbagai kondisi permasalahan mental sebenarnya sudah dialami oleh narapidana bahkan sebelum ia masuk penjara, kondisi tersebut menjadi semakin parah saat mereka menjalani hukuman mendekam di penjara.<sup>7</sup> Narapidana mengalami masalah psikologis yang sangat kompleks, dari penjelasan tersebut bisa dipahami dari kurun waktu permasalahan mental yang dialami oleh narapidana memang sudah ada sejak sebelum masuk penjara atau bahkan masalah mental tersebutlah penyebab utama ia melakukan tidak kejahatan. Masalah mental ini berlanjut menjadi parah sampai narapidana masuk dan menjalani hukuman di penjara, puncaknya adalah ketika mereka bebas dari penjara yaitu kondisi masyarakat yang tidak mendukung bahkan memberikan stigmatisasi membuat kondisi mental semakin tidak sehat lalu muncul kecenderungan residivisme. Dari kompleksnya permasalahan psikologis yang dialami narapidana kita bisa melihat bahwa kecenderungan dalam mengulangi kejahatan adalah penyakit mental yang harus ditangani dengan hati-hati karena sudah merusak aspek kognitif, emosi, sosial, fisik, dan perilaku.

Menyandang status residivis memungkinkan seseorang mengubah pandangannya mengenai makna dari hidupnya atau bahkan mengalami ketidakbermaknaan hidup. Makna hidup merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, dimana nilai tersebut menjadikan seorang individu berfungsi secara sosial dalam menjalani dan mencapai tujuan hidupnya. Bastaman menjelaskan

---

<sup>6</sup> Transella Frisca Seftilia, dkk., “Upaya Peningkatan Psychological Well-Being Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental di Rutan Kelas II B”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 (Juli, 2022), hlm. 113.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 113

bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah penghayatan individu pada hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, serta memberi nilai khusus bagi individu, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan.<sup>8</sup> Sementara itu ketidaksehatan mental bisa dialami oleh semua orang tak terkecuali narapidana, apalagi narapidana residivis yang keluar masuk penjara sampai kehilangan naluri kemanusiaannya, narapidana yang tidak memiliki rasa bersalah bahkan cenderung biasa saja saat melakukan tindak kejahatan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kepemilikan atas kebermaknaan hidup. Narapidana residivis cenderung berani mengulangi kejahatan sebab tidak mempunyai rasa khawatir terhadap konsekuensi yang akan didapatkan, ia tidak takut ditangkap dan dihukum sebab pandangannya terhadap dirinya sendiri sudah tidak bermakna dan tidak ada nilai yang perlu dipertahankan lagi. Dalam sebuah penelitian studi meta analisis yang berjudul "*Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life*" yang mengumpulkan jurnal dari beberapa media elektronik seperti *digital library*, internet, maupun koleksi jurnal perpustakaan, dengan kata kunci spiritual *well being* dan *quality of life* yang berhasil mengumpulkan 125 artikel lalu dipilih dan di analisis, menunjukkan bahwa adanya konsistensi korelasi, kesejahteraan spiritual memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup, kemampuan individu bisa dilihat dari kualitas dalam memaknai hidup sebagai kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan lalu mengantarkannya pada keselarasan hidup, oleh sebab itu kesejahteraan spiritual memiliki hubungan konsisten dengan

---

<sup>8</sup> H, D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 4.

kualitas hidup.<sup>9</sup> Apabila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang bermakna dan mengantarkannya pada perasaan bahagia. Dengan adanya kebermaknaan hidup, individu merasa dirinya diterima, dihargai, diinginkan, dan dicintai, sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri. Konsep ini yang harus diimplementasikan sebab betapa penghargaan terhadap diri sendiri akan membentuk sebuah kekuatan yang mampu mencegah seorang residivis untuk mengulangi tindak kejahatan.

Kebermaknaan hidup merupakan hal yang penting dalam diri manusia. Oleh sebab itu kegagalan dalam menemukan serta kegagalan dalam memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa kehampaan dan diikuti dengan munculnya emosi-emosi negatif seperti perasaan frustrasi, gersang, rasa tidak berarti, tidak memiliki tujuan hidup dan apatis. Seperti yang banyak dialami oleh para residivis, kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup menjadikan mereka tidak memiliki nilai yang perlu dipertahankan sehingga dengan mudah mereka bertindak seenaknya. Ide-ide negatif bermunculan dalam pikiran ketika mereka, misalnya saat kesulitan dalam mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan cara normal, akhirnya demi mencapai tujuan tersebut mereka menghalalkan segala cara, ditambah lagi mereka sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam melakukan kejahatan, berbekal pengalaman yang sudah dimiliki membuat mereka percaya diri dan mengupayakan keberhasilan dalam aksi yang akan dilakukan. Dalam sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di

---

<sup>9</sup> Hanie Kurniawati, "Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life", Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, hlm. 146. diakses tanggal 5 Januari 2023.

Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung" Oleh Octaviyani Rheca Putri berisi tentang adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung dengan perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan, dan sebaliknya semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah kebermaknaan hidupnya.<sup>10</sup> Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas sangat berpengaruh pada kebermaknaan hidup manusia. Walaupun subjek penelitian tersebut adalah remaja tetapi spiritualitas menduduki posisi unik sehingga dibutuhkan oleh semua orang tak terkecuali residivis, dalam hal ini semua dipandang sebagai entitas yang memiliki perasaan dan sama-sama membutuhkan aspek spiritualitas.

Kesehatan mental yang mencakup ketenangan hidup, ketenteraman jiwa, dan kebahagiaan batin individu tergantung kepada cara mensikapi permasalahan yang terjadi. Menurut Bastaman salah satu sumber kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai sikap.<sup>11</sup> Nilai sikap adalah sikap yang diberikan individu terhadap kondisi-kondisi tragis yang telah terjadi, dalam situasi-situasi buruk yang menimbulkan keputusan seperti penindasan, penyakit, kematian, dapat memberikan kesempatan yang sangat besar bagi individu dalam menemukan makna hidupnya. Dengan mengambil sikap yang tepat, maka beban yang

---

<sup>10</sup> Octaviyani Rheca Putri, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung*, Skripsi, (Bandarlampung: Jurusan Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2020), hlm. 66.

<sup>11</sup> H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 41.

didapatkan dari pengalaman-pengalaman tragis itu dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Dari peristiwa tersebut terdapat pelajaran berharga yang justru membantu proses kematangan dan memberi sumbangan bagi kebaikan di masa mendatang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sehat atau tidaknya mental seseorang dan bermakna atau tidaknya hidup seseorang sangat tergantung pada bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi problema kehidupan yang mereka hadapi. Jika seseorang bisa bersikap positif terhadap problema yang mereka hadapi maka kesehatan mental dan kebermaknaan hidup akan mereka dapatkan.

Sementara itu sikap positif sendiri sangat dipengaruhi oleh kedalaman aspek spiritual dalam jiwa manusia. Spiritualitas merupakan pengalaman empirik manusia yang berkaitan dengan tujuan dan makna hidup, dalam kaitannya dengan hubungan sosial interpersonal dan kehidupan secara keseluruhan sebagai manifestasi hubungannya dengan Tuhan.<sup>12</sup> Dalam banyak pemahaman dan keyakinan, spiritualitas menduduki posisi yang unik dimata para ilmuwan, banyak yang berpandangan spiritualitas sangat dekat dengan agama. Dilain sisi beberapa ahli merekomendasikan untuk mengklarifikasi perbedaan antara “spiritualitas” dan “agama” untuk memfasilitasi definisi yang sangat luas. Walaupun terdapat perdebatan, tetapi pandangan para ahli mengenai esensi dari spiritualitas tetap sama, spiritualitas adalah proses dari keberadaan manusia dan kekuatan besar dalam mencari makna dan tujuan dari hidup.<sup>13</sup> Dari berbagai uraian diatas bisa dipahami bahwa sumber kebermaknaan hidup adalah sikap yang positif,

---

<sup>12</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 13.

<sup>13</sup> Agus Prasetyo, “Aspek Spiritual Sebagai Elemen Penting dalam Kesehatan”, *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, Vol. IX No. 1 (Maret, 2016), hlm. 19.

sementara sumber sikap positif adalah kedalaman spiritual. Sehingga jelas dalam upaya meningkatkan kebermaknaan hidup pada residivis sangat dibutuhkan implementasi aspek spiritual.

Dalam LAPAS seorang narapidana akan mendapatkan bimbingan, baik itu bimbingan kepribadian dalam bentuk keagamaan maupun bimbingan kemandirian dalam bentuk pelatihan kerja. Tetapi pertanyaannya mengapa selalu ada seorang residivis bermunculan? bisa saja karena bimbingan yang diberikan kurang optimal sehingga tidak menumbuhkan kebermaknaan hidup dalam diri narapidana, atau memang ada faktor lain yang tidak bisa dijangkau oleh para pembimbing di LAPAS karena berbagai keterbatasan yang ada. Terlepas dari itu mengimplementasikan nilai spiritual dalam bentuk bimbingan agama yaitu madrasah di LAPAS sudah tepat. Madrasah menjadi kurikulum resmi sebagai program peningkatan mental spiritual yang dipakai oleh semua LAPAS di Indonesia. Sebab ada banyak manusia yang menemukan spiritualitas melalui agama, tidak hanya itu banyak juga yang melalui hubungan dengan alam, musik, dan kesenian, melalui seperangkat nilai dan prinsip atau melalui bukti ilmiah. Penelitian tentang agama menunjukkan bahwa masing-masing agama dapat menjawab berbagai macam pertanyaan spiritual dan mampu mengembangkan keyakinan yang spesifik, memberikan pencerahan dan praktik spiritual.<sup>14</sup>

Walaupun tingkat keberhasilan dalam mengurangi residivis melalui bimbingan agama belum signifikan, tetapi setidaknya hal itu terus diupayakan dengan baik, sebab untuk meningkatkan kebermaknaan hidup narapidana tidak

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 20.

hanya sekedar pengadaan bimbingan rutin, tetapi juga dorongan dari dalam hati nurani narapidana sendiri sangat dibutuhkan, ketika seorang narapidana sudah tumbuh kesadaran dan terketuk pintu hatinya untuk menjadi baik maka bimbingan agama dalam LAPAS akan membantunya mencapai level kebermaknaan tertentu dan menjadikan itu sebagai kekuatan untuk tidak mengulangi tindak kejahatan lagi. Tetapi yang menjadi masalah adalah bagaimana jika seorang narapidana tidak kunjung terketuk pintu hatinya?, Adakah cara atau alat yang bisa dipakai untuk mengetuk hati narapidana tersebut?. Dalam berbagai penelitian hal ini tentunya sudah banyak dikaji. Sebagai manusia kita selalu berkembang dan menemukan cara untuk menjadikan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, hal yang tidak ada menjadi ada, dalam permasalahan tersebut kita sebenarnya bisa saja memanfaatkan aspek spiritual dari nilai yang ada dalam diri manusia menggunakan peranan hak dan kewajiban berdasarkan fase usia kehidupan yang sedang dijalani, sekali lagi memang dibutuhkan stimulus dalam bentuk bimbingan khusus atau hal tertentu untuk mengetuk pintu hati narapida. Dalam mengadakan praktek bimbingan di LAPAS memang tidak boleh sembarangan, bimbingan harus mengandung hal yang mampu menyadarkan dan memulihkan kembali keberfungsian sosial narapidana, narapidana harus dipandang sebagai entitas yang memiliki perasaan sehingga harus dibimbing dengan hati-hati dan mengedepankan aspek spiritual.

Dari uraian diatas lalu muncul pertanyaan apakah praktek bimbingan di LAPAS sudah mengimplementasikan aspek spiritual dengan baik? Tentunya peneliti belum bisa memastikan dan memberi jawaban mengenai hal tersebut, tapi

berdasarkan informasi dari berbagai tulisan ilmiah yang peneliti baca, tampaknya bimbingan spiritual yang umum digunakan diberbagai LAPAS di Indonesia adalah bimbingan keagamaan, dimana para narapidana diberi fasilitas untuk mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa dengan harapan mendapat manfaat dari kedalaman spiritual agama yang dijalani. Sebenarnya jika benar-benar menginginkan kesuksesan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup residivis, tidak cukup hanya memberikan bimbingan ceramah, sholat dan mengaji, sebab jika belum terketuk pintu hati untuk taubat atau menjadi baik bimbingan tersebut tidak akan berguna. Yang harus kita lakukan adalah menciptakan kesempatan dengan menjemput bola yaitu memberikan pendekatan khusus yang memungkinkan hati seorang narapidana terketuk untuk menjadi baik. Jika itu berhasil dilakukan, maka bimbingan dalam bentuk apapun akan dijalani oleh narapidana dengan suka rela dan kesadaran penuh bahwa ia sebenarnya membutuhkan bimbingan tersebut. Dengan melihat kondisi kesehatan mental seseorang narapidana residivis yang membutuhkan perhatian khusus, mendorong saya untuk melakukan sebuah penelitian dengan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika spiritualitas adalah sumber kebermaknaan hidup yang memungkinkan residivis untuk menjadi baik, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai spiritual yang dimiliki residivis setelah mengikuti program madrasah dan bagaimana kondisi kebermaknaan hidup residivis setelah mengikuti program madrasah di LAPAS kelas IIA Yogyakarta.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual bagi residivis dalam pembelajaran Madrasah di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta.
2. Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup residivis setelah mengikuti pembelajaran Madrasah di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta.

**C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual bagi residivis dalam pembelajaran Madrasah di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kebermaknaan hidup residivis setelah mengikuti pembelajaran Madrasah di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta.

**D. Manfaat penelitian**

Penelitian memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis sebagai sumbangan terhadap khasanah keilmuan, kemudian manfaat praktis sebagai sumbangan

terhadap pemecahan permasalahan. Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharap mampu menyumbang wawasan keilmuan bagi kaum intelektual dan masyarakat luas dalam ruang lingkup ilmu kesejahteraan sosial mengenai pentingnya peranan spiritual dalam diri manusia tidak terkecuali residivis, lalu bagaimana cara menyikapi seorang residivis sebagai entitas yang memiliki perasaan dan yang membutuhkan perlakuan khusus dengan melibatkan nilai-nilai spiritual.

2. Manfaat praktis.

Hasil penelitan ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam mengembangkan kebermaknaan hidup manusia tidak terlepas juga seorang residivis, atau bahkan menjadi bahan pertimbangan yang dikoreksi dan dikembangkan ulang sebagai bahan untuk mencapai kebermaknaan yang lebih efisien.

**E. Kajian Pustaka**

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Yulia Khoerunnisa dan Muhammad Rosyid Ridla yang berjudul "Strategi Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Permasayarakatan: Studi pada LAPAS Perempuan Kelas II B Yogyakarta".<sup>15</sup> Narapidana memang membutuhkan perhatian khusus dalam bentuk bimbingan agar sembuh dan menjadi manusia baik, dalam berbagai kajian

---

<sup>15</sup> Yulia Yulia Khoerunnisa dan Muhammad Rosyid Ridla, "Strategi Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Permasayarakatan: Studi pada Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta", *Jurnal MD*, Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni, 2020).

ilmiah aspek spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam diri manusia sebab mampu menciptakan kebermaknaan hidup, hal ini juga telah diterapkan dalam Lembaga Perasyarakatan dalam bentuk bimbingan baik itu kepribadian dan kemandirian. Penelitian ini berisi tentang bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh Lembaga Perasyarakatan dalam peningkatan spiritualitas narapidana yang mulai menjadi alternatif, khususnya upaya peningkatan spiritualitas narapidana yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, analisis deskriptif dengan penekanan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuannya untuk mendeskripsikan upaya peningkatan spiritualitas narapidana di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pembinaan dalam upaya peningkatan spiritualitas yang dilakukan sudah berjalan efektif, hasil yang dicapai dari implementasi aspek spiritual adalah narapidana mampu menerima keadaan diri sendiri dengan taubat kepada Allah, mampu menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan, bisa berhubungan baik dengan narapidana lain, intensitas yang dibangun untuk berhubungan dengan Tuhan juga meningkat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji bagaimana bentuk upaya implementasi aspek spiritual yang dilakukan oleh pihak Lembaga Perasyarakatan kepada narapidana untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyembuhkan narapidana. Tetapi penelitian yang dilakukan melibatkan unsur kebermaknaan hidup yang dicapai dari hasil implementasi spiritual yang sudah dilakukan. Hal lain yang juga

membedakan adalah tempat yang dipakai dalam penelitian, tempat sangat berpengaruh dalam penelitian yang dilakukan sebab penelitian ini berfokus pada bentuk implementasi pembinaan yang dilakukan oleh LAPAS, tentunya setiap LAPAS memiliki cara yang berbeda. Kemudian perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, dimana pada penelitian tersebut menggunakan subjek narapidana wanita sedang dalam penelitian yang dilakukan menggunakan subjek narapidana laki-laki dalam kategori residivis.

*Kedua*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suma Amaruz Yusti dan Mulyani Rahayu yang berjudul "Implementasi Pembinaan Rohani Narapidana Penyalahgunaan Narkotika dalam Meningkatkan Religiusitas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang".<sup>16</sup> Pembinaan rohani dalam bentuk pembelajaran agama bisa dikatakan juga bagian dari aspek spiritual yang penting dalam membangun kehidupan yang berkualitas dan bermakna bagi narapidana, sebab itu mengkaji bentuk implementasi yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan kepada narapidana menjadi penting karena bisa mengoreksi dan memberikan masukan agar implementasi yang dilakukan bisa lebih efektif. Penelitian ini berisi tentang deskripsi bentuk implementasi pembinaan rohani yang dilakukan oleh LAPAS Perempuan Kelas IIA Palembang dalam upaya meningkatkan religiusitas narapidana Narkotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang penggalan data primer menggunakan wawancara, observasi sedangkan dalam sumber data sekunder digunakan penelitian terdahulu.

---

<sup>16</sup> Muhammad Suma Amaruz Yusti dan Mulyani Rahayu, "Implementasi Pembinaan Rohani Narapidana Penyalahgunaan Narkotika dalam Meningkatkan Religiusitas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang", *Jurnal Komunikasi Hukum*, Vol. 9 No. 1 (Februari, 2023).

Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa mencapai religiusitas dibutuhkan implementasi bimbingan keagamaan, dengan kata lain implementasi yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan religiusitas narapidana. Selain itu dalam implementasi tersebut terdapat faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan berupa sumber daya manusia dan minat dari para narapidana, sedangkan faktor pendorong yang perlu ditumbuhkan adalah motivasi dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga dan sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama mengkaji bentuk implementasi spiritual yang diberikan lapas kepada narapidana, tetapi penelitian tersebut berfokus pada peningkatan nuansa religiusitas narapidana, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada peningkatan kebermaknaan hidup narapidana. Hal lain yang membedakan adalah Objek penelitian dimana yaitu tempat dimana penelitian tersebut dilaksanakan di LAPAS Perempuan kelas IIA Palembang sedangkan penelitian yang dilakukan berada di Lapas kelas IIA Yogyakarta. Perbedaan lain terdapat pada subjek penelitian yang menggunakan narapidana perempuan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan subjek narapidana laki-laki dengan kategori residivis.

*Ketiga*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Yoyon Supriyono, S.Psi., M.Psi dengan judul "Proses Kualitas Hidup Narapidana Yang Mendapatkan Vonis Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya".<sup>17</sup> Proses kualitas

---

<sup>17</sup> Yoyon Supriyono, S.Psi., M.Psi, "Proses Kualitas Hidup Narapidana Yang Mendapatkan Vonis Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya", <https://scholar.google.com/scholar?lookup=0&q=Proses+Kualitas+Hidup+Narapidana+Yang+Me>

hidup seorang terpidana mati adalah hal yang sangat krusial. Semuanya orang akan mengalami kematian, tetapi jika kematian itu diketahui kapan terjadinya, maka akan sangat berpengaruh pada kondisi psikis seseorang dimana perasaan tidak siap, takut, dan gelisah, mungkin saja selalu dirasakan bagi narapidana tersebut. Penelitian ini berisi tentang deskripsi proses-proses yang dilalui narapidana terpidana mati dalam mencapai kualitas hidup, apa saja aspek yang dilalui dalam mencapai kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Teknik pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria subjek penelitian yang dimaksud adalah narapidana yang mendapat vonis hukuman mati yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Surabaya dan telah menjalani minimal lima tahun masa tahanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan coding.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kualitas hidup subjek sekarang jauh lebih baik dari saat pertama dijatuhi vonis hukuman mati. Kualitas hidup ditentukan oleh persepsi individu terhadap proses yang pernah dialami dan terjadi dalam hidupnya dengan harapan, tindakan dan hal yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Faktor spiritualitas ikut peran penting dalam proses kualitas hidup subjek. Spiritualitas sendiri merupakan bagian dari pemaknaan hidup subjek yang ikut mendorong subjek dalam membentuk dan berproses kualitas hidup yang baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas dan setuju pentingnya aspek spiritual dalam meningkatkan makna hidup yang mendorong dalam hidup yang berkualitas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian tersebut berfokus pada bagaimana proses pencapaian kualitas hidup yang dilakukan oleh individu terpidana mati, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada bagaimana bentuk implementasi aspek spiritual oleh lembaga Lapas. Hal lain yang membedakan adalah objek yaitu tempat dalam penelitian tersebut berada di LAPAS Kelas I Surabaya sedangkan penelitian yang dilakukan berada di LAPAS kelas IIA Yogyakarta. Perbedaan terakhir terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan subjek narapidana terpidana mati sedangkan subjek dalam penelitian yang dilakukan menggunakan narapidana residivis.

*Keempat*, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nourma Ayu Safithri Purnomo, H. Fuad Nashori, dan Yulianti Dwi Astuti dengan judul "Efektivitas Terapi Kebermaknaan Hidup Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Odapus".<sup>18</sup> Odapus adalah orang dengan gangguan lupus yang merupakan suatu penyakit dimana sistem tubuh menjadi alergi terhadap tubuhnya sendiri dimana tubuh bereaksi secara berlebihan terhadap stimulus asing sehingga memproduksi banyak antibodi atau protein-protein yang melawan jaringan tubuh. Odapus memiliki resiko yang sangat besar mengalami depresi dan kecemasan di dalam hidupnya karena tidak mampu menghadapi perubahan kondisi yang dialaminya, hal ini yang

---

<sup>18</sup> Nourma Ayu Safithri Purnomo, dkk., "Efektivitas Terapi Kebermaknaan Hidup Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Odapus", *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, Vol. 1 No. 1.

menyebabkan lupus juga disebut sebagai penyakit autoimun. Dalam penelitian ini dilakukan terapi kebermanaan hidup pada subjek yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi pada odapus. Modul terapi kebermanaan hidup dikembangkan dari metode panca cara temuan makna yang menggunakan prinsip panca sadar yang dikembangkan oleh Hana Djumhana Bastaman yang merupakan seorang ahli spiritual. Tujuan utama dilakukan terapi adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas terapi kebermanaan hidup pada odapus. Metode analisis data yang digunakan berupa metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi. Sedangkan metode kuantitatif menggunakan analisis visual inspection dan melihat perbedaan mean pada *descriptive statistic*.

Penelitian ini menunjukkan hasil berupa terapi kebermanaan hidup efektif dalam meningkatkan resiliensi pada odapus. masing-masing subjek penelitian dapat belajar bersikap positif dengan mampu mengambil hikmah atas setiap penderitaan yang dialaminya, lebih pasrah dan yakin tentang pertolongan Tuhan sehingga menciptakan perasaan yang menjadi lebih nyaman.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menyoroti aspek spiritual sebagai metode yang bisa meningkatkan kebermanaan hidup pada manusia. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut menerapkan terapi kebermanaan hidup kepada subjek penelitian untuk menguji sejauh mana efektivitasnya dalam mendorong reseliensi subjek, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada bagaimana implementasi aspek spiritual yang dilakukan lembaga LAPAS dalam

meningkatkan kebermaknaan hidup subjek. Selain itu perbedaan juga terdapat pada objek penelitian dimana tempat yang digunakan adalah Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, sedang pada penelitian yang dilakukan berada di Lapas kelas IIA Yogyakarta. Subjek penelitian antara dua penelitian ini juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan pasien odapus sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan narapidana residivis.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Residivis**

#### **a. Pengertian Residivis**

Dalam istilah hukum positif pengertian pengulangan tindak pidana (residivis) adalah dikerjakannya suatu tindak pidana oleh seseorang sesudah ia melakukan tindak pidana yang telah mendapat keputusan akhir. Artinya, pemberatan pidana terhadap residivis dapat berlaku apabila ia telah mendapatkan keputusan hukum yang atas perbuatan yang sama. Menurut R. Soesilo, residivis adalah mengulangi kejahatan yang sama atau oleh undang-undang dianggap sama macamnya.<sup>19</sup> Residivis dianggap sebagai istilah luas yang menyinggung pengulangan perilaku kriminal (*relapse of criminal behavior*), termasuk karena suatu penangkapan kembali (*rearrest*), penjatuhan pidana kembali (*reconviction*), dan pemenjaraan kembali (*reimprisonment*).<sup>20</sup> Residivis juga bisa diartikan

---

<sup>19</sup> R. Soesilo, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana Serta Komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politea, 1996), hlm. 318.

<sup>20</sup> Fazel S dan Wolf A, "A Systematic Riview of Criminal Revicidism Rates Worldwide: Current Difficulties and Recommendations for best Practice", *Jurnal phone.0130390*, PLoS One 10(6): e0130390 (June, 2015), hlm. 1-8.

sebagai individu yang mengulangi tindak kriminal.<sup>21</sup> Sedangkan (*residivisme*) dicirikan sebagai kecenderungan individu atau perkumpulan untuk mengulangi perbuatan dimana tidak baik meskipun orang tersebut telah ditolak untuk mengajukan perbuatan tersebut.<sup>22</sup>

b. Jenis Residivis

1) Residivis Umum (*general residue*)

Menurut Najmu Syaḡib dan Umar Anwar dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), terdapat dua jenis residivis, yang pertama yaitu Residivis Umum (*general recidive*). Residivis Umum ini didefinisikan sebagai situasi ketika seseorang telah melakukan suatu kejahatan dan telah menjalani hukuman atas kejahatan tersebut tetapi kemudian individu tersebut kembali melakukan berbagai jenis kejahatan yang tidak sama.<sup>23</sup> Akibat dari pengulangan kejahatan ini, dapat digunakan sebagai dasar untuk memberlakukan pemberatan hukuman terhadap pelaku. Dengan kata lain, apabila seseorang terbukti menjadi residivis umum, hukuman yang dijatuhkan bisa lebih berat.

Maksud dari residivis umum adalah tidak diperhatikan sifat perbuatan pidana yang diulangi, artinya asal saja residivis mengulangi perbuatan pidana, meskipun perbuatan tersebut tidak sejenis dengan

---

<sup>21</sup> Arum Sakijo dan Bambang Poernomo, *Hukum Pidana Dasar Aturan Umum Hukum Pidana Kodifikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hlm. 181

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online <http://kbbi.web.id/residivis> diakses 10 Januari 2023.

<sup>23</sup> Najmu Syaḡib dan Umar Anwar, "Strategi Pembinaan Tahanan/Narapidana Residivis di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Kendari", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 9 No. 5 (2022), hlm. 1545.

perbuatan pidana terdahulu akan tetapi tetap digolongkan sebagai pengulangan. Residivis umum diatur dalam pasal 486 sampai dengan pasal 488 KUHP.

2) Residivis Khusus (*special residue*)

Residivis Khusus (*special residue*) merupakan jenis kedua dari konsep residivis menurut Najmu Syaqqib dan Umar Anwar dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Dalam Residivis Khusus, ada kriteria-kriteria penting yang mendefinisikan situasi dimana pelaku tergolong sebagai residivis khusus yaitu individu tersebut telah melakukan suatu tindak kejahatan yang sebelumnya telah dijatuhi hukuman oleh sistem peradilan, setelah menjalani hukuman tersebut pelaku justru mengulangi tindak kejahatan yang serupa, sehingga memberikan gambaran bahwa pelaku memiliki kecenderungan atau ketertarikan khusus pada jenis kejahatan tertentu.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, kejahatan yang diulangi harus merupakan kejahatan sejenis dengan tindak kejahatan yang sebelumnya telah dijatuhi hukuman. Residivis Khusus menyoroti aspek ketertarikan kembali pelaku pada jenis kejahatan tertentu meskipun sudah mengalami proses peradilan sebelumnya. Konsep ini menjadi penting dalam penilaian hukuman oleh sistem peradilan, karena mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa pelaku memiliki kecenderungan yang lebih khusus pada jenis kejahatan tertentu, sehingga tindakan perbaikan atau efek jera mungkin perlu lebih

---

<sup>24</sup> *Ibid*

ditekankan dalam upaya menghentikan siklus kejahatan berulang. Menurut ajaran residivis khusus, maka setiap pasal KUHP mempunyai ajaran peraturan tentang residivis tersendiri, seperti dalam pasal 489 ayat (2), pasal 495 ayat (2), pasal 512 ayat (3) dan seterusnya.

### 3) Alasan Terjadinya Residivis

Residivis merupakan gejala sosial yang tumbuh dari masyarakat dan perlu penanganan serius, karena akibat adanya residivis tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan keresahan mengganggu rasa aman bagi masyarakat tersebut. Timbulnya residivis baik secara kuantitas maupun kualitas ataupun motif dan cara melakukan suatu tindak kejahatan, cenderung meningkat, baik yang berulang kali melakukan tindak pidana.<sup>25</sup> Kecenderungan peningkatan kejahatan ini sebenarnya tidak dikehendaki oleh masyarakat, akan tetapi sedikit banyak masyarakat dapat menciptakan seseorang menjadi residivis. Karena perilaku kejahatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan masyarakatlah yang dinilai dari seseorang menjadi residivis. Tidak terlepas dari pengaruh masyarakat atau lingkungan yang kurang baik merupakan juga faktor yang sangat berpengaruh untuk terjadinya tindak pidana residivis di samping itu faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor keturunan, juga merupakan penyebab terjadinya tindak pidana residivis dan semua ini tidak terlepas dalam menjatuhkan putusan terhadap residivis agar dapat menimbulkan efek jera bagi para terpidana dan pembinaan yang dilakukan oleh

---

<sup>25</sup> Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 24.

lembaga pemasyarakatan sebagai gerbang terakhir yang dapat menyebabkan terjadinya residivis.

Namun dalam suatu konsep hukum pidana, seseorang baru bisa dikatakan residivis atau melakukan perilaku residivisme apabila seorang tersebut melakukan pengulangan tindak pidana dengan syarat-syarat yang tertentu dan kemudian bisa berimplikasi pada pemberatan hukuman baginya. Sebab-sebab terjadinya pemberatan pidana tersebut menurut diantaranya seperti berikut:<sup>26</sup>

- 1) Pelakunya ialah individu yang serupa
- 2) Pengulangan kesalahan dan kesalahan masa lalu telah dikutuk oleh pilihan hakim
- 3) Pelakunya sampai sekarang telah melakukan hukuman atau hukuman penjara yang dipaksakan kepadanya
- 4) Redundansi terjadi dalam waktu tertentu.

## 2. Spritual

### a. Pengertian Spritual

Spiritualitas terbentuk dari sebuah kata yaitu spritual. Spritual berawal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin "*spiritus*", yang berarti nafas, gambaran kehidupan, ruh dan udara, menunjukkan makna breath of life atau yang disebut dengan nafas kehidupan atau bisa diartikan juga sebagai hal yang lebih bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam

---

<sup>26</sup> Zainal Abidin. *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 72.

mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>27</sup> Spiritualitas dipahami sebagai sesuatu hal yang penting, berisi aspek multidimensional dari pengalaman hidup seseorang yang sulit untuk dimengerti secara keseluruhan. Spirit menjadikan dasar pembentukan manusia yang membawa dalam kehidupan dan menjadikannya hidup. Spirit merupakan unsur *transenden* (tidak kasat mata) yang dituhankan, dan selalu dianggap mampu memberikan motivasi untuk manusia dalam mencari makna hidup dan tujuan hidup, membuat manusia mencari tahu asal serta identitas diri manusia, bersikap positif pada pengalaman hidup, dan pengharapan tentang hari akhir.

Spiritualitas adalah kesadaran akan keberadaan unsur transenden yang diyakini sebagai Tuhan atau universal yang lebih luas, dan dianggap memegang kuasa yang penuh terhadap dirinya.<sup>28</sup> Dalam spiritual yang berorientasi ketuhanan, sosok Tuhan tersebut diyakini sebagai sumber keseimbangan diri dan rasa aman. Sehingga individu merasa menjadi bagian dan kesatuan yang utuh dengan Tuhan disegala aspek kehidupan. Spiritualitas berkembang secara *continue*, layaknya perkembangan fisik dan psikologis, spiritualitas berkembang dengan cara proses pembelajaran, keyakinan, serta kekaguman pada pengalaman hidup tertentu.<sup>29</sup> Berdasarkan pandangan para ahli mengenai spiritualitas yang berorientasi ketuhanan, maka spiritualitas merupakan keyakinan individu terhadap keberadaan, kehadiran dan keterlibatan sosok transenden yang disebut Tuhan

---

<sup>27</sup> Hasan Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 288.

<sup>28</sup> N. Isgandarova, *Islamic Spiritual Care In A Health Care Setting*, (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 2005), hlm. 37.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 21.

dalam kehidupan. Keyakinan tersebut disertai dengan aktifitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sosok transenden.

Spiritualitas memunculkan hasrat maupun rasa kebersamaan, keterikatan dan kesatuan pada alam dan semua makhluk hidup, sehingga menjadi jalan untuk pencarian makna hidup dan tujuan berdasarkan pengalaman-pengalaman kehidupan yang telah dilalui individu. Spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan yang sehat dan sejahtera yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat inderawi.<sup>30</sup>

b. Nilai-Nilai Spiritual

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang spiritual, memang orientasi spiritual sangat terikat dengan budaya, tetapi persamaannya adalah nilai-nilai spiritual yang dihasilkan dari berbagai kebudayaan manusia akan selalu bersifat tinggi dan luhur. Adapun nilai-nilai spiritual adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Nilai Kasih Sayang (*Compassion*)

Kasih sayang merupakan ekspresi mendalam dari empati dan perhatian terhadap penderitaan orang lain. Nilai ini melibatkan respon positif untuk membantu meredakan penderitaan atau membantu orang lain dalam situasi kesulitan. Kasih sayang adalah nilai mendasar dalam banyak tradisi spiritual karena mendorong kita untuk keluar dari diri sendiri lalu peduli pada kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Dalam konteks spiritual,

---

<sup>30</sup> Hasan Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 287.

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 330-331.

kasih sayang tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup pemberian kasih sayang kepada seluruh alam dan makhluk hidup. Nilai ini adalah esensi dari belas kasihan tanpa batas yang juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan manusia dengan kekuatan ilahi atau universal yang lebih besar.

2) Nilai Keharmonisan (*Harmony*)

Keharmonisan adalah nilai yang mementingkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai ini melibatkan upaya menjaga kedamaian, menghindari konflik yang merusak, dan menciptakan lingkungan yang mempromosikan pertumbuhan positif. Dalam konteks spiritual, keharmonisan menciptakan fondasi yang diperlukan untuk pertumbuhan batin. Nilai ini mencerminkan kesadaran akan interkoneksi antara segala hal dalam kehidupan, termasuk hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan kekuatan spiritual yang lebih besar. Keharmonisan juga mendorong kita untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai moral yang baik.

3) Nilai Rendah Hati (*Humility*)

Rendah hati mengajarkan kita untuk mengakui keterbatasan diri kita dan merangkul kerendahan hati dalam hubungan dengan dunia luas. Hal ini melibatkan pengakuan akan keberadaan kita sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar dan lebih tinggi. Dalam konteks spiritual, rendah hati membantu kita mengatasi ego yang menjadi sumber dari berbagai konflik dan ketidakseimbangan hidup. Nilai ini menciptakan ruang untuk

pengembangan batin yang lebih mendalam dan meningkatkan hubungan dengan sesama manusia dan alam. Rendah hati juga menciptakan kesadaran akan pentingnya menghormati keberadaan orang lain dan mengakui nilai-nilai yang lebih besar daripada diri sendiri.

### 3. Kebermaknaan Hidup

#### a. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup terdiri dari dua kata, makna dan hidup. Makna (*meaning*) adalah sesuatu yang dimaksudkan, atau diharapkan; sesuatu yang berarti, atau yang menunjukkan satu istilah atau simbol tertentu.<sup>32</sup> Makna dapat disebut juga dengan arti. Makna adalah sesuatu yang membuat kita merasa berarti.<sup>33</sup> Kebermaknaan hidup atau makna hidup merupakan sebuah kepastian untuk manusia menemukan tujuan hidupnya. Makna hidup menjadi sangat penting karena dengan memaknai hidupnya manusia mampu mengontrol diri dan memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh lingkungan sekitar.

Isu-isu makna hidup sudah banyak dikupas oleh Viktor E. Frankl berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri yang kemudian ditulis dan dikisahkan oleh H. D. Bastaman dalam karya tulisnya, Frankl adalah seorang neopsikiater keturunan yahudi dari kota Wina, Austria, dan seorang survivor dari empat kamp konsentrasi maut Nazi pada saat Perang Dunia ke II. Frankl mendapati adanya

---

<sup>32</sup> James. P. Chaplin, *Kamus Psikologi. Penerjemah Kartini Kartono*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 281.

<sup>33</sup> A Aron Lumpin, *You Can Change Your Life; Aim of Succes Rahasia Menjalani Kehidupan Bermakna, penerjemah Aditya Suharmoko*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2006), hlm. 42.

individu yang mampu untuk bertahan hidup dengan memiliki semangat yang terus menerus tinggi, meskipun banyak diantaranya tawanan lain yang sudah berputus asa dan bahkan mencoba untuk bunuh diri. Frankl berhasil bertahan dari kamp mengerikan nazi karena berusaha untuk tetap memiliki harapan (*hope*) serta berusaha mempertahankan dan mengembangkan kehendak untuk hidup secara bermakna (*the will to meaning*) meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa.<sup>34</sup>

Dalam pencarian makna hidup disetiap individu berbeda-beda, dan hal ini yang menjadikan alasan dasar setiap individu, dimana keadaan penghayatan hidup penuh makna yang membuat individu merasakan hidup yang bahagia, berharga dan memiliki tujuan hidup yang mulia untuk dipenuhi.<sup>35</sup> Makna hidup adalah sesuatu yang sangat berharga bagi setiap manusia yang normal, dan menjadi dambaan bagi setiap orang. Dengan makna hidup ini, kehidupan seseorang mempunyai arah dan tujuan, sehingga tidak mengalami kehampaan hidup. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dikembangkan maka akan membuat orang tersebut merasa bahagia sebagai akibat sampingnya.

Makna hidup ternyata ada di dalam kehidupan itu sendiri, kalau individu tersebut bisa menghayatinya. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari ternyata sangat banyak kegiatan yang bermakna kalau dihayati, seperti seorang ibu yang mengasahi anaknya akan merasa senang dan bahagia bila ia berhasil memberikan sesuatu yang telah lama di impikan oleh anaknya tersebut. Dan masih banyak kegiatan lainnya yang bisa memberikan makna dalam kehidupan.

---

<sup>34</sup> H, D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 12.

<sup>35</sup> *Ibid.*

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup adalah proses penemuan dan pencarian makna pada diri individu dan merupakan alasan dasar yang muncul dalam diri untuk meraih tujuan, menjadi individu yang lebih baik agar merasakan hidup yang bermakna dan berharga dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan yang bahagia.

b. Tahapan Untuk Mencapai Makna Hidup

Menurut H,D. Bastaman seseorang akan mampu mencapai hidup yang bermakna jika sudah melewati beberapa tahapan sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Tahap Derita

Tahap derita merupakan sebuah fase ketika seseorang mengalami keadaan hidup yang penuh penderitaan dan tidak bermakna. Misalnya, mereka mungkin merasakan sakit fisik yang tak tertahankan setelah menggunakan narkoba suntik, atau mengalami penderitaan akibat terserang penyakit stroke yang membatasi aktivitas dan mobilitas mereka. Selain itu, individu tersebut mungkin merasa tertekan karena harus menjalani hukuman seumur hidup atas perbuatan yang mereka lakukan.

2) Tahap Penerimaan Diri

Dalam tahapan ini individu mulai mencapai kesadaran tentang diri mereka sendiri dan merasa perlu untuk mengubah keadaan hidup mereka. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti melalui ibadah dan pengalaman hidup. Misalnya, seseorang dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dengan rendah hati, serta memiliki keinginan kuat

---

<sup>36</sup> H, D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 11.

untuk terus belajar dan tumbuh sebagai individu. Selain itu, mereka mampu menerima penderitaan dalam bentuk apapun sebagai bagian dari rencana Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar.

### 3) Tahap Penemuan Makna Hidup

Tahapan ini ditandai dengan peningkatan individu yang memiliki kesadaran tentang nilai-nilai dan tujuan hidup yang berharga. Mereka mengalami proses introspeksi dan refleksi mendalam untuk menemukan makna hidup yang sejati. Contohnya, seseorang mungkin telah menghadapi kesalahan dan dosa di masa lalu, seperti terlibat dalam tindak pembunuhan, namun sekarang mereka sudah mulai tumbuh niat berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Mereka berusaha menyelesaikan masalah dan konflik dengan cara-cara yang baik dan bijaksana.

### 4) Tahap Realisasi Makna

Pada tahapan ini semangat dan motivasi mampu mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan atau pekerjaan yang bermakna. Misalnya, seseorang mungkin membuka lahan perkebunan dan berusaha mengubah pola hidup menjadi lebih positif kemudian menjadi berarti bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini, individu memiliki komitmen yang kuat terhadap apa yang mereka lakukan dan berusaha mencapai tujuan hidup mereka.

#### 5) Tahap Kehidupan Bermakna

Ini adalah puncak dari perjalanan hidup yang membawa perubahan positif secara menyeluruh. Individu pada tahap ini mengalami kebahagiaan yang mendalam dan ketenangan dalam menjalani hidup mereka. Mereka berhasil mengembangkan penghayatan hidup yang penuh makna, semua dicapai melalui pengalaman berharga dan pembelajaran dari tahap-tahap sebelumnya. Kehidupan mereka kini memiliki tujuan yang jelas dan memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

#### c. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup

Kehidupan ini didalamnya terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan setiap individu menemukan makna hidup didalamnya, apabila nilai-nilai itu diterapkan dan di penuhi. Bastaman mengungkapkan tiga nilai sumber makna hidup yaitu:<sup>37</sup>

#### 1) Nilai Kreatif

Inti dari nilai ini adalah memberikan sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan. Kegiatan yang berkarya, bekerja serta melaksanakan tugas dengan melibatkan tanggungjawab penuh pada pekerjaan. Melalui karya dan kerja individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

---

<sup>37</sup> H, D. Bastaman. *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 43.

## 2) Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan dikatakan berbeda dengan nilai kreatif karena memperoleh nilai penghayatan dengan menerima apa yang ada dengan didalam kehidupan seperti kebenaran, keindahan, keadilan, kebijakan, keimanan dan kasih sayang. Meyakini dan menghayati suatu nilai dapat menjadikan individu berarti dalam hidupnya.

## 3) Nilai Sikap

Mendalami nilai sikap berarti individu dapat menerima dengan ketabahan, keberanian dan kesabaran segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Bahkan individu dapat bangkit dari musibah yang tidak dapat dielakkan lagi selama menyikapinya dengan tepat.

### d. Spiritualitas Sebagai Faktor Meningkatkan Kebermaknaan Hidup

Hidup yang bermakna akan tercapai apabila kita mengetahui apa makna dari hidup tersebut, hal-hal apa saja yang bermakna dalam kehidupan kita, bagaimana cara mencari makna hidup tersebut, dan hal-hal apa saja yang harus kita lakukan untuk memperolehnya. Mengembangkan hidup bermakna pada dasarnya sama dengan perjuangan hidup yaitu peningkatan terhadap hidup dari kehidupan yang kurang baik, menjadi lebih baik, dari penghayatan tak bermakna menjadi lebih bermakna. Sementara itu penghayatan sendiri sangat erat kaitannya dengan aspek spiritual, sebab penghayatan sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual seorang individu. Penghayatan dalam hidup sangat tergantung pada pengalaman apa saja yang pernah dijalani semasa hidup misalnya agama, alam, musik, seni, atau peristiwa tragis yang pernah dialami, semua hal yang pernah

dialami tersebut akan dijadikan sebagai objek penghayatan hidup dan menjadi sumber spiritualitas bagi manusia.

Spiritualitas merupakan pengalaman empirik manusia yang berkaitan dengan tujuan dan makna hidup, dalam kaitannya dengan hubungan sosial interpersonal, dan kehidupan secara keseluruhan sebagai manifestasi hubungannya dengan Tuhan.<sup>38</sup> Spiritualitas membangun arah dan tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan dari individu untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan dan alam semesta, didalam spiritualitas terdapat nilai-nilai yang mampu mengarahkan kehidupan manusia. Pengalaman spiritualitas seperti yang didapatkan individu dari pengalaman lingkungan maupun agama akan memberikan pengetahuan bagi individu tersebut tentang pentingnya spiritualitas untuk mengetahui makna dalam hidupnya.

Sedangkan kehidupan bermakna itu sendiri adalah kehidupan yang ditandai dengan hubungan harmonis antar pribadi, lingkungan dan masyarakat, sikap saling menyayangi dan mengasahi adalah kehidupan yang bermakna. Hidup bermakna ibarat kunci untuk membuka pintu kebahagiaan, dengan hidup bermakna semua akan terasa mudah, pribadi dengan kehidupan yang bermakna akan memiliki tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman untuk mengarahi kehidupan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya memang ada keterkaitan antara spiritualitas dan kebermaknaan hidup secara tidak langsung. Kepercayaan agama membawa kesadaran akan makna hidup dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang lebih baik demi masa depannya.

---

<sup>38</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 13.

Dengan demikian kesadaran akan spiritualitas sangat berpengaruh terhadap makna hidup seseorang. Seseorang yang memiliki spiritualitas maka akan terpicu untuk menemukan kebermaknaan hidup, kemudian makna hidup tersebut dijadikan sebagai kekuatan untuk mengontrol diri agar tidak menyakiti manusia lain dan sekaligus sebagai kekuatan dalam mencapai tujuan hidupnya.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan gabungan kata dari kata “metode” dan “penelitian”. Metode berasal dari Bahasa Yunani “*metodus*”. “*Meta*” artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “*hodos*” jalan, arah atau cara. Dalam arti luas, metode merupakan cara bertindak menurut system atau aturan tertentu. Metode dalam konteks penelitian merupakan bagian dari metodologi yang berkaitan dengan penjelasan mengenai teknik atau alat yang dipakai dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sedangkan penelitian terjemahan dari “*research*” yaitu pencarian, pengejaran, penelusuran, penyelidikan atau penelitian. Dengan demikian penelitian merupakan usaha untuk melakukan pencarian informasi atau data yang digunakan untuk memecahkan masalah tertentu. Jadi metode penelitian merupakan prosedur mendapatkan dan merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan

untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang terpercaya.<sup>39</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Sedangkan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati<sup>40</sup>. Jadi pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Lebih rincinya bahwa subjek penelitian dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>41</sup> Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik dengan cara pengambilan sampel atau menentukan kriteria secara khusus dengan pertimbangan terhadap subjek yang diteliti oleh peneliti terutama pada orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau yang paling mengetahui peristiwa dan kejadian tertentu.<sup>42</sup> Adapun subjek utama dalam

---

<sup>39</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 13 – 14

<sup>41</sup> *Ibid*, 61.

<sup>42</sup> *Ibid*, 65.

penelitian ini atau orang-orang yang menjadi sumber utama yang memberikan data terkait penelitian yang dilakukan yaitu residivis berjumlah 3 orang dalam kategori spiritual tinggi, spiritual sedang, dan spiritual rendah. Sedangkan sumber tambahan untuk memvalidasi data diambil dari 3 orang petugas LAPAS dan sebagai wali dari residivis tersebut, 1 orang yang bertanggung jawab atas program pelaksanaan implementasi spiritual narapidana, 1 orang pengajar yang berperan langsung dalam praktek implementasi spiritual tersebut.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta. Setelah pihak LAPAS mengeluarkan perizinan resmi, peneliti melakukan observasi lapangan selama sehari, kemudian mulai melakukan wawancara berdasarkan instrument penelitian yang sudah disahkan oleh DPS, dalam proses wawancara berlangsung peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku dan keseharian subjek penelitian, penelitian dilakukan terhitung sesuai surat perizinan sejak tanggal 15 Maret 2023 sampai 15 Mei 2023, tetapi mendapatkan dispensasi perizinan untuk melengkapi data yang masih kurang sampai 15 Juli 2023.

### 4. Teknik pengumpulan data

#### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm. 80.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.<sup>44</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.<sup>45</sup>

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya yaitu melakukan pengolahan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>46</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 75.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 247.

data yang terkumpul, dituliskan dalam bentuk laporan tertulis secara rinci. Laporan tertulis disusun sesuai dengan data yang diperoleh, ringkas, serta hal-hal penting yang berfokus pada penelitian. Data yang diperoleh diurutkan dan dipilih berdasarkan kesamaan konsep, tema dan kategori tertentu yang akan memberikan deskripsi yang lebih berkonsentrasi pada hasil pengamatan yang memudahkan peneliti untuk mengambil data tambahan pada data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan uraian singkat, began, hubungan antar kategori secara terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah di fahami yang disajikan secara naratif.<sup>48</sup> Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat apa yang sedang terjadi, mengetahui bahwa kesimpulan sudah tepat atau harus melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, dimana penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Penarikan kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 249.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 253.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data atau temuan data yang dilakukan oleh peneliti bisa dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian. Dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>50</sup> Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil data yang diperoleh dari informan kunci yaitu 3 residivis dengan data yang diperoleh dari sumber yang lebih terpercaya yaitu dari 3 wali residivis tersebut, karena 3 wali bertanggungjawab dan memantau perkembangan mereka, jika terkait spiritual dan capaian subjek penelitian, peneliti juga membandingkan data tersebut dengan data yang diperoleh dari kordinator madrasah dan juga data dari tenaga pengajar yang selalu memantau dan memberikan bimbingan di madrasah. Teknik keabsahan data ini digunakan peneliti untuk memperkuat hasil penelitian dengan sumber terpercaya dan membandingkan dengan penelitian terdahulu agar mengetahui kelebihan maupun kekurangan penelitian yang dilakukan.

### H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini terbagi menjadi empat bab utama yang membahas aspek-aspek yang berbeda. Bab I berfungsi sebagai pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbagian. Pertama, terdapat latar belakang yang merangkum fenomena yang mendasari penelitian ini, yaitu fenomena residivis. Dalam latar belakang ini, ditekankan bahwa residivis merupakan permasalahan yang serius dan perlu

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 273.

penanganan khusus, mengingat residivis sebagai entitas juga memiliki perasaan yang perlu diperhatikan. Peneliti tertarik untuk mengungkap cara penanganan residivis dalam LAPAS berdasarkan nilai-nilai spiritual. Selanjutnya, ada rumusan masalah yang mencakup fenomena-fenomena yang ingin dipahami oleh peneliti terkait dengan penerapan nilai-nilai spiritual dan kondisi kebermaknaan hidup residivis di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta. Tujuan penelitian juga dijelaskan baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian disampaikan mengenai kegunaan hasil penelitian ini dalam kedua aspek tersebut. Kajian pustaka mencakup referensi dari penelitian terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian ini. Terakhir, terdapat kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Bab I ini juga memaparkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab II menjelaskan gambaran umum Lapas Kelas IIA Yogyakarta, mencakup profil Lapas, letak geografisnya, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana yang dimiliki, serta metode yang digunakan dalam bimbingan narapidana. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman awal mengenai objek studi yang dibahas dalam penelitian.

Bab III memaparkan kegiatan yang dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Yogyakarta dalam upaya penerapan nilai-nilai spiritual dalam bentuk madrasah dan menjelaskan kondisi kebermaknaan hidup residivis. Bab ini juga mencakup pemaparan kegiatan tersebut dan dampaknya terhadap kebermaknaan hidup residivis.

Bab IV berfungsi sebagai penutup yang menyajikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan, saran-saran dari pembaca, daftar pustaka yang menjadi referensi peneliti, dan lampiran-lampiran yang dianggap penting. Dengan demikian, struktur keseluruhan penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi aspek spiritual dalam penanganan residivis di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang Nilai-Nilai Spiritual dan Kebermaknaan Hidup Residivis : Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, bisa disimpulkan hasil dari penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

Spiritualitas merupakan aspek terbesar dalam meningkatkan makna hidup manusia, kemudian makna hidup itu sendiri nantinya dipakai menjadi sebuah kekuatan untuk menemukan tujuan hidup atau makna hidup tersebut dipakai menjadi sebuah tujuan. Dalam konteks spiritualitas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, berorientasi pada ketuhanan dan diterapkan dalam bentuk madrasah yang memuat nilai-nilai spiritual dengan harapan bisa merubah residivis menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai spiritual tersebut dipakai sebagai acuan untuk mengetahui kondisi spiritual residivis setelah melakukan pembelajaran madrasah. Setelah melakukan pembelajaran madrasah, terbukti kondisi spiritual residivis ada yang sudah bisa mencapai dan ada yang belum bisa mencapai nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pembelajaran madrasah yang sudah dijalani.

Terdapat berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran Madrasah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang dilakukan setiap hari. Kegiatan yang dilakukan di Madrasah LAPAS memang hampir sama dengan kegiatan madrasah TPA pada umumnya yaitu dimulai dari Iqra', Qur'an, dan

Tahfiz, amalan-amalan tertentu juga diberikan kyai kepada WBP yang rajin sebagai bentuk perhatian lebih kepada mereka agar tetap menjadi baik. Nilai-nilai spiritual kasih sayang, keharmonisan, dan rendah hati yang terkandung dalam pembelajaran madrasah digunakan sebagai bahan acuan analisa dalam mengetahui kondisi spiritual residivis setelah melakukan kegiatan pembelajaran madrasah. Kondisi spiritual residivis juga menunjukkan sejauh mana perubahan positif dan menunjukkan potensi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Setelah melakukan pembelajaran madrasah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta, para residivis ini tentunya memiliki perubahan dan capaian dari hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Kebermaknaan hidup sebagai aspek kritis yang bisa ditawarkan dalam rehabilitas residivis dipakai untuk mengukur sejauh mana prinsip positif yang sudah tertanam pada residivis setelah melakukan pembelajaran madrasah. Berdasarkan capaian yang diperoleh walaupun berbeda-beda, menunjukkan sejauh mana makna hidup yang mereka miliki, sebab makna hidup sangat dipengaruhi oleh perenungan dari hasil perjalanan spiritualitas seseorang, semakin tinggi aspek spiritual yang dicapai maka semakin tinggi pula makna hidup yang dimiliki. GP, ALW, dan RS memang berada pada level makna hidup yang berdeda, tetapi perkembangan untuk menjadi manusia yang lebih baik akan terus diupayakan oleh bimbingan para kyai Madrasah Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Keluarga, wali, dan kyai, semua berharap secara perlahan mereka bisa tumbuh kesadaran dan tanggungjawab sebagai manusia yang memiliki kebijaksanaan sehingga mampu

sembuh secara total tidak mengulangi tindakan kejahatan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang Nilai-Nilai Spiritual dan Kebermaknaan Hidup Residivis : Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan diantaranya sebagai berikut:

### 1. Untuk LAPAS Kelas IIA Yogyakarta

LAPAS dapat memperhatikan kembali sistem pemasyarakatan yang sudah dijalankan seperti menelaah dan mengoptimalkan sistem yang sudah diterapkan, misalnya dalam konteks penelitian yang sudah dilakukan yaitu dalam aspek penguatan mental spiritual WBP, LAPAS bisa mengembangkan lebih jauh seperti menguatkan mental spiritual menggunakan layanan psikolog, seminar kesehatan mental, dan lain sebagainya. Dalam prakteknya memang hal tersebut sudah dilakukan tetapi tidak memiliki jadwal pasti, kegiatan tersebut dilakukan ketika ada *event* tertentu misalnya ada kegiatan magang mahasiswa yang membutuhkan seminar dan partisipasi WBP. Semua kegiatan pendukung mental spiritual selain madrasah belum begitu diperhatikan oleh pihak LAPAS, saya berharap ini bisa menjadi saran yang baik dan bisa membantu memecahkan masalah yang sering terjadi yaitu pengulangan tindak kejahatan.

## 2. Untuk Para Wali WBP LAPAS

Wali WBP dari pihak LAPAS memang hanya bersifat sampingan, mereka memiliki tugas utama sebagai pegawai LAPAS yang bekerja berdasarkan TUPOKSI masing-masing. Tapi dalam walaupun harus berbagi waktu saya menyarankan agar sesama wali menciptakan ruang diskusi sebagai sarana *sharing* untuk melihat kekurangan satu sama lain. Hal tersebut diharapkan mampu membenahi cara pembinaan kepada WBP anak didik masing-masing dan meningkatkan kualitas pembinaan. Selain itu dengan kegiatan *sharing* tersebut para wali juga diharap mampu mensiasati keadaan agar tetap bisa seimbang dalam memperhatikan anak didik disaat pekerjaan kantor sedang sibuk

## 3. Untuk Keluarga dan Masyarakat

Keluarga diharapkan selalu memberikan dukungan kepada WBP kerana hal tersebut akan menjadi sumber kekuatan yang positif bagi WBP. Sebaliknya jika keluarga menunjukkan sikap cuek bahkan tidak menganggap anggota keluarga yang menjadi WBP sebagai bagaian dari keluarga maka hal ini akan berpengaruh buruk terhadap perilaku WBP. Masyarakat juga diharapkan bersikap netral dan mampu menerima dengan baik WBP yang sudah kembali, bahkan diharapkan masyarakat memberikan dukungan dan bimbingan dengan cara melibatkan mantan WBP dalam hal tertentu dimasyarakat agar mantan WBP tersebut merasa diterima dan berguna bagi masyarakat.

## 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang lebih luas lagi, misalnya mendasarkan pada

spiritualitas yang bersumber dari keluarga, alam, kesenian dan lain sebagainya untuk mengetahui peningkatan makna hidup yang dialami oleh seseorang. Boleh juga membuat penelitian lain yang lebih akurat hasilnya dalam mengentaskan masalah residivis di Indonesia. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh karena itu peneliti sangat terbuka terhadap perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 72.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html> diakses pada 07 Desember 2022.
- Bastaman, H, D., *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Bastaman, H, D., *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Bastaman, H, D., *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Hamzah, Andi, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Hasan Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Isgandarova, N., *Islamic Spiritual Care In A Health Care Setting*, (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 2005), hlm. 37.
- James. P. Chaplin, *Kamus Psikologi. Penerjemah Kartini Kartono*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Kurniawati, Hanie, “Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life”, Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. diakses tanggal 5 Januari 2023.
- Lumpin, A. Aron, *You Can Chance Your Life; Aim of Succes Rahasia Menjalani Kehidupan Bermakna*, penerjemah Aditya Suharmoko, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2006).
- Mamahit, Coby, “Aspek Hukum Pengaturan Tindak Pidana Penadahan dan Upaya Penanggulangannya di Indonesia”, *Jurnal Hukum Unsrat*, vol. 23/No. 8 (Januari, 2017).
- Prasetyo, Agus, “Aspek Spiritual Sebagai Elemen Penting dalam Kesehatan”, *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, Vol. IX No. 1 (Maret, 2016).

- Purnomo, Nourma Ayu Safithri, dkk., "Efektivitas Terapi Kebermaknaan Hidup Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Odapus", *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, Vol. 1 No. 1.
- Putri, Octaviyani Rheca, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung*, Skripsi, (Bandarlampung: Jurusan Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2020).
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).
- Regiani, Ega, dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pudarnya Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi" *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 5 No. 1 (Juni, 2021).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online <http://kbbi.web.id/residivis> diakses 10 Januari 2023.
- Khoerunnisa, Yulia Yulia, dan Muhammad Rosyid Ridla, "Strategi Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Permasyarakatan: Studi pada Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta", *Jurnal MD*, Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni, 2020).
- Kurniawan, Rizki, dan Iman Santoso, "Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Narapidana", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9 No. 3 (September, 2021).
- Sakijo, Arum, dan Bambang Poernomo, *Hukum Pidana Dasar Aturan Umum Hukum Pidana Kodifikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990).
- Selayang Pandang, <https://lapasjogja.kemenkumham.go.id/profil/tentang-satuan-kerja/selayang-pandang-satuan-kerja>, diakses 02 Juni 2023
- Soesilo, R., *Kitab Undang-undang Hukum Pidana Serta Komentar-komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politea, 1996).
- S, Fazel dan Wolf A, "A Systematic Rievew of Criminal Revicidism Rates Worldwide: Current Difficulties and Recommendations for best Practice", *Jurnal phone.0130390*, PLoS One 10(6): e0130390 (June, 2015).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022).
- Supriyono, Yoyon, S.Psi., M.Psi, "Proses Kualitas Hidup Narapidana Yang Mendapatkan Vonis Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya",  
[https://scholar.google.com/scholar?lookup=0&q=Proses+Kualitas+Hidup+Narapidana+Yang+Mendapatkan+Vonis+Hukuman++Mati+di+Lembaga+Pemasyarakatan+Klas+1+Surabaya&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&t=1673549292879&u=%23p%3D45GLzjzxuv8J](https://scholar.google.com/scholar?lookup=0&q=Proses+Kualitas+Hidup+Narapidana+Yang+Mendapatkan+Vonis+Hukuman++Mati+di+Lembaga+Pemasyarakatan+Klas+1+Surabaya&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1673549292879&u=%23p%3D45GLzjzxuv8J) diakses 9 Januari 2023.
- Syam, Ananda Amaliya, *Tinjauan Kriminologi Terhadap Kejahatan Cyberbullying*, Skripsi (Makassar: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar, 2015).
- Syaqib, Najmu, dan Umar Anwar, "Strategi Pembinaan Tahanan/Narapidana Residivis di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Kendari", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 9 No. 5 (2022).
- Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 13.
- Tim Humas L'WIRO, "Zona Integritas-Lapas Kelas IIA Yogyakarta",  
<https://lapaswirogunan.com>, diakses 06 Juni 2023
- Transella Frisca Seftilia, dkk., "Upaya Peningkatan Psychological Well-Being Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental di Rutan Kelas II B", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 (Juli, 2022).
- Tujuan, Fungsi, dan Sasaran, <https://lapaswirogunan.com/profil/tujuan-fungsi-sasaran-pemasyarakatan/> diunduh pada tanggal 05 Juni 2023
- Visi dan Misi, <http://lapaswirogunan.com/profil/visi-dan-misi/> diunduh pada tanggal 05 Juni 2023
- Wawancara dengan Bapak Arvian, Kepala Subseksi BIMASWAT Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, pada 15 Juni 2023
- Wawancara dengan Ibu Etty, pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, pada 15 Juni 2023
- Tim Humas L'WIRO, "Zona Integritas-Lapas Kelas IIA Yogyakarta",  
<https://lapaswirogunan.com>, diakses 17 Juni 2023

Wawancara dengan Bapak Agus Tri Wijaya sebagai kordinator Madrasah LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (11 Juli 2023).

Wawancara dengan Kyai Ahmad Rifai sebagai pengajar dari Kemenag di madrasah LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (12 Juli 2023).

Wawancara dengan WBP GP di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (5 Juli 2023).

Wawancara dengan WBP ALW di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (5 Juli 2023).

Wawancara dengan WBP RS di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (5 Juli 2023).

Wawancara dengan Bapak Iwan sebagai pegawai Bimaswat LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (5 Juli 2023).

Wawancara dengan Bapak Arvian selaku wali GP di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (6 Juli 2023).

Wawancara dengan Ibu Yus selaku wali ALW di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (5 Juli 2023).

Wawancara dengan Ibu Umi selaku wali RS di LAPAS Kelas IIA Yogyakarta, (6 Juli 2023).

Yusti, Muhammad Suma Amaruz, dan Mulyani Rahayu, "Implementasi Pembinaan Rohani Narapidana Penyalahgunaan Narkotika dalam Meningkatkan Religiusitas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang", *Jurnal Komunikasi Hukum*, Vol. 9 No. 1 (Februari, 2023).